

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *APTITUDE TREATMENT INTERACTION* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ALQURAN HADITS DI MTS NEGERI CIKEMBAR KABUPATEN SUKABUMI**

**N u r h a s a n a h**

Program Studi Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam  
Bandung

**ABSTRACT**

*MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, especially class VIII in the process of learning the Qur'an Hadith consists of various backgrounds of learners with different capabilities provide an effective learning model and fun, not as long as this is just the development of lessons with a direction that rely more on lectures , One that was developed to overcome the problems of the different characteristics and capabilities is by using Aptitude Treatment Interaction (ATI). As one form of Quran Hadith methods do teachers grade VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi by providing guidance to students vary according to the level abilities, so that they will easily understand their lessons, because they are treated in accordance with the level of ability.*

*This study aims to determine the instructional planning, implementation measures of learning, the difficulties and the evaluation of Learning Aptitude Treatment Interaction Model in improving student learning activities in the subjects Qur'an Hadith at MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi.*

*The results showed conclusion, namely: first, the Draft Model of Learning Aptitude Treatment Interaction in improving student learning activities in the subjects Qur'an Hadith at MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi have been taken with good preparation, including by formulating complete: a. Learning Objectives; b. Learning materials; c. Learning Strategies; d. Learning methods; d. Learning techniques; e. Learning Tactics, and; f. Syllabus development and preparation of teaching; secondly, steps that teachers in implementing the learning model Aptitude Treatment Interaction begins by dividing the students into three groups adapted to the abilities (high, medium and low), the low-ability learners Treatment is by guiding them one by one, especially from corner reading and writing. For medium capable learners Treatment with regular learning process with variations such as discussion and question and answer, for the high-ability learners Treatment with self-learning with more invites learners examine the subject matter; Third, the difficulty of the application of the model is the level of capacity and competence of teachers in the mastery learning model Aptitude Treatment Interaction and use of media; Fourth: This evaluation is quite good and has met the assessment standards / learning outcomes in general. This shows the implementation model of Learning Aptitude Treatment Interaction takes place smoothly and in accordance with the target set.*

**Keywords:** *Learning Model, Aptitude Treatment Interaction, Learning Activities.*

## A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi, karyawisata, induksi, deduksi, simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, pratikum, dan lain-lain, masing-masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Di samping metode, penetapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan di dalam menyajikan materi

pengajaran. Usman dan Nurdin (2002: 94) berpendapat bahwa “tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa”. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka persoalan selanjutnya bagi seorang tenaga pengajar menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan tertinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya.

Untuk menyusun strategi dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, guru harus mengetahui pengetahuan awal siswa, yang diperoleh melalui pre-test tertulis, tanya jawab di awal pelajaran, agar sewaktu memberi materi pengajaran kelak, guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan guru telah berhasil dalam mengajar. Selain penetapan tujuan dan pengetahuan awal siswa, bidang studi/pokok bahasan juga sebagai penentu dalam memilih dan

menetapkan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

Begitu juga alokasi waktu dan sarana penunjang akan digunakan acuan dalam penyesuaian dan ketepatan menerapkan metode pembelajaran. Metode yang diterapkan harus mengikuti dan menyesuaikan ketersediaan waktu atau yang dialokasikan dalam kurikulum. Dengan ketepatan waktu yang disesuaikan pemilihan metode yang tepat, akan menjadi alternatif metode yang diterapkan. Penerapan metode pembelajaran yang dipilih harus mampu membangkitkan keaktifan siswa, memacu minat dan motivasi siswa dan meningkatkan prestasi akademik/hasil belajar siswa. Hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa/pelajar (Depag, 2002: 64).

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa

besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang adalah “motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan faktor psikis” (Sudjana, 2005:39). Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha siswa untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. “Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran” (Depag, 2002: 64). Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran berkaitan erat

dengan tersedianya perangkat pembelajaran, model pembelajaran, minat siswa dan lain-lain. Melalui perangkat pembelajaran yang ada, pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu kualitas pembelajaran dengan menekankan pada aspek-aspek efektivitas yang meliputi aktivitas dan hasil prestasi belajar siswa.

Dengan tercapainya peningkatan aktivitas belajar siswa ditunjukkan dengan aktivitas dan prestasi belajar, berarti penyelenggara pendidikan telah ikut berpartisipasi menyukseskan tercapainya target kurikulum. Diharapkan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat mengapresiasi dan mengakomodasi perbedaan individual siswa, serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana diketahui, kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan pada peserta didik dibawah arahan dan bimbingan sekolah. Sebagai sebuah kurikulum, Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan. "Kurikulum harus memiliki relevansi, yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian" (Tim Penyusun KTSP, 2007:273). Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. Oleh karena itu, para pengajar yang terdidik penuh di dalam tugasnya akan memiliki ketrampilan menggunakan segala teknik penunjang yang mungkin diwujudkan dengan tujuan pengajaran dan bahan pelajaran dalam rangka mencapai titik kulminasi pendidikan pada umumnya, proses belajar mengajar pada khususnya.

Secara umum, pemilihan suatu metode atau model pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan instruksional. Hal ini mencakup; penerimaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip; aplikasi pengetahuan atau penerimaan ketrampilan dan; tujuan yang bersifat efektif atau

motivasi yaitu berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap atau perasaan. Selain itu, yang mempengaruhi pemilihan metode atau model pembelajaran adalah keadaan siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Setiap guru harus menyadari adanya kenyataan bahwa senantiasa terdapat perbedaan-perbedaan individu di kalangan para siswanya. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan individu di kalangan para siswanya, guru dapat memilih dan menetapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Sudjana, 2005:7).

Di MTs, pada tahun pelajaran 2014/2015, kurikulum yang sedang berlangsung saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas VIII dan IX dan Kurikulum 2013 untuk kelas VII. Dalam penelitian ini, kurikulum yang dikaji adalah KTSP.

Dalam mengimplementasikan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, berlangsung dalam suasana yang mendidik, menyenangkan dan menantang dengan berbagai prinsip paedagogis dan andragogis. Dengan pembelajaran tersebut siswa diharapkan secara aktif dapat berkembang menjadi pribadi yang berwatak matang dan utuh serta memiliki kompetensi selaras dengan perkembangan kejiwaannya (Yamin, 2007: 96). Suasana belajar dirancang sedemikian rupa sehingga anak mampu menggunakan seluruh potensinya secara optimal, yang pada intinya kurikulum ini berorientasi pada proses bukan orientasi materi.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akan terjadi perubahan dalam pola pemberdayaan siswa dan tenaga kependidikan, baik dalam konteks menyusun silabus, maupun menyusun kebijakan untuk memantapkan pelaksanaan *mastery learning*, karena KTSP dikembangkan untuk pencapaian konsep dan gagasan belajar tuntas (*mastery learning*).

Dalam implementasinya, belajar tuntas ini ada dua model yakni, model individual dan model kelompok. Sebagaimana dikatakan oleh Nurdin (2005: 13), bahwa:

“Model individual memperbolehkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran dalam skalanya, tanpa terganggu oleh yang lain, dan mengikuti tes untuk setiap unit bahasan yang telah dipelajarinya, dan terus maju sesuai kemampuannya dengan bantuan dan arahan dari guru. Sedangkan belajar tuntas model kelompok adalah proses pembelajaran yang dilakukan berkelompok oleh siswa yang berada taraf kemampuan yang sama, dan mereka tetap memiliki peluang untuk terus melakukan mutasi kelompok secara dinamis, sampai mencapai skor penguasaan minimal yang telah ditetapkan”.

Dari fenomena tuntutan belajar tuntas tersebut, *Aptitude Treatment Interaction* adalah sebuah model pembelajaran yang menawarkan sebagai salah satu alternatif dalam implementasi kurikulum KTSP yang menuntut pemberdayaan kemampuan siswa. Untuk mengakomodasi dan mengapresiasi perbedaan individual siswa dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan prestasi akademik/hasil belajar, Cronbach dalam Nurdin (2005: 37) menganjurkan agar dilakukan melalui

”*adaptation by altering instructional methods (teach different pupil with different method)*”. Dinyatakan bahwa salah satu cara atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa adalah melalui “*matching teaching methods to different group of students*”.

Pendekatan atau cara yang dianjurkan para ahli tersebut di atas, telah diakomodasi oleh model-model pembelajaran yang bernaung di bawah rumpun “*The concept of adaption in Teaching and learning (adaptive teaching)*”. Model-model tersebut umumnya menekankan pada pentingnya penyesuaian pembelajaran dengan perbedaan kemampuan individual siswa. Cabang dari model pembelajaran tersebut adalah “*Aptitude Treatment Interaction* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa” (Nurdin, 2005:51). Istilah *Aptitude Treatment Interaction* dikenal juga dengan istilah model interaksi perlakuan bakat, artinya proses

pembelajaran sebagai sebuah interaksi, dilakukan secara disengaja (diperlakukan) sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa itu sendiri. Secara substantif dan teoritik *Aptitude Treatment Interaction* dapat diartikan sebuah model atau konsep yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk menangani individu/siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dikarenakan *Aptitude Treatment Interaction* ingin diimplementasikan dalam kurikulum yang berlaku, maka model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* disesuaikan dengan keadaan yang terjadi di lapangan demi efektifnya model ini untuk dikembangkan. Dari sekian banyak mata pelajaran dalam silabus yang ada atau kurikulum yang berlaku, Al-quran Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada madrasah (Kata “*madrasah*” adalah *isim makan* dari kata: “*darasa – yadrusu – darsan wa durusun wa dirasatan,*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari lihat dalam *Al-*

*Munjid fi al-lughah wa al-A’lam:* 1986. Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, baik MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah), baik negeri maupun swasta, tidak terkecuali dalam hal ini MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi adalah sebuah Madrasah Tsanawiyah negeri yang dalam kegiatan pembelajarannya juga mengacu pada kurikulum Kementerian Agama, maka mata pelajaran Al-quran Hadits selalu menjadi mata pelajaran pokok PAI di setiap tingkat kelas yang ada.

Berdasarkan wawancara dalam studi pendahuluan, pengamatan awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar Kabupaten

Sukabumi, ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Pembelajaran selama ini masih cenderung monoton dan belum divariasikan dengan metode lain yang lebih variatif, misalnya yang memperhatikan perbedaan individual siswa. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa rendah atau pasif, yaitu hanya 34% orang siswa yang aktif dan 66% orang siswa pasif (Wawancara, 15 Februari 2015).
2. Prestasi belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan semester ganjil yang berjumlah 40 siswa, sebanyak 22 atau sekitar 55% belum berhasil mendapatkan nilai 6,5 sebagai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan (Wawancara, 15 Februari 2015).

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan beberapa siswa terhadap kondisi pembelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi. Hasilnya adalah bahwa siswa cenderung merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru mengajar senantiasa monoton dan pembelajaran

satu arah (berpusat pada guru) tanpa melibatkan kemampuan siswa. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, yaitu sekitar 66% orang siswa. Di samping itu, adanya anggapan dari sebagian besar siswa yang penulis wawancara bahwa pelajaran Al-quran Hadits sulit untuk dipelajari karena terlalu banyak hapalan. Hal ini akibat interaksi pembelajaran cenderung searah dan dominasi pembelajaran dipegang oleh guru (Wawancara, 15 Februari 2015).

Permasalahan utama dari kondisi di atas adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar Al-quran Hadits yang berakibat kepada aktivitas belajar siswa masih rendah, maka diperlukan suatu cara pembelajaran yang lebih menarik, salah satu di antaranya adalah dengan memperhatikan perbedaan kemampuan individual siswa.

Secara garis besar ada beberapa alasan dan pertimbangan-pertimbangan mengapa *Aptitude Treatment Interaction* diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Al-quran Hadits, di antaranya: *pertama*, karena model *Aptitude Treatment Interaction*

menekankan pada penyesuaian pembelajaran (*Treatment*) dengan perbedaan kemampuan siswa. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan karakteristik kemampuan masing-masing kelompok, yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah.

*Kedua*, karena model *Aptitude Treatment Interaction* yang akan dikembangkan memiliki konsistensi yang sama dengan teori-teori “*multiple intelegence*” (Nurdin, 2005:16) yaitu lebih memfokuskan diri pada perkembangan siswa.

*Ketiga*, karena model *Aptitude Treatment Interaction* mengkaji dan membahas persoalan-persoalan ilmiah yang berhubungan dengan masalah manusia dan lingkungan.

Ketiga alasan dan pertimbangan tersebut di atas, dipandang dari sudut pembelajaran, *Aptitude Treatment Interaction* merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran yang digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasari oleh asumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik/hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran

dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa.

Di sisi lain, pembelajaran Al-quran Hadits terdapat beberapa kelemahan antara lain: materi pembelajaran yang terlalu padat, waktu yang terbatas, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berkaitan dengan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam upaya mengaktifkan siswa pada pembelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi. Terkait analisis temuan penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam hal ini peneliti akan berusaha memaparkan analisis temuan tersebut dalam sejumlah uraian lengkap yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi

pembelajaran, dalam meningkatkan kemampuan siswa agar siswa aktif dalam proses pembelajaran Al-quran Hadits, melalui pendekatan kurikulum dan metode pembelajaran yang selama ini menjadi program pembelajaran yang terus ditawarkan di berbagai lembaga pendidikan, tentunya juga disesuaikan dengan instrument penelitian yang telah dibuat oleh peneliti, maka dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

**1. Rancangan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Al-quran Hadits, diketahui bahwa pada saat melakukan proses belajar mengajarkan materi materi pokok bahasan hukum bacaan *mim sukun*, *lam* dan *ra*, serta hukum bacaan *mad* di kelas VIII, guru telah merancang beberapa persiapan yang berupa:

a. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-quran Hadits MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi, diawali dengan kegiatan mencari dan memahami kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan (wawancara dengan Eri Fariyah guru Mata Pelajaran Al-quran Hadits, 24.04.2015). Setelah ditemukan kompetensi dasar, kemudian menempatkannya (menuliskan kembali) ke dalam format rencana pembelajaran sesuai dengan komponen yang ada.

Format rencana pembelajaran, terdiri dari beberapa komponen yang diisi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran yang dilaksanakan. Format rencana pembelajaran yang disusun, mengakomodir beberapa komponen yang menjadi ciri khas sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu rencana pembelajaran.

Format rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru mata pelajaran Al-quran Hadits pada kelas VII yang membahas materi pokok bahasan hukum bacaan *mim sukun*, *lam* dan *ra*, serta hukum bacaan *mad*.

Pengamatan peneliti terhadap lampiran format rencana pembelajaran yang telah dirumuskan tersebut, terlihat beberapa komponen dalam rencana pembelajaran telah terakodimir di dalamnya. Beberapa komponen itu menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Secara rinci beberapa komponen yang maksudkan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran berisi nama mata pelajaran, kelas, semester dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan.
- 2) Kompetensi dasar berisi pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- 3) Materi pokok berisi uraian yang perlu dipelajari peserta didik

dalam rangka mencapai kompetensi dasar.

- 4) Strategi pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar.
- 5) Media berisi fasilitas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- 6) Penilaian/ assesmen dan tindak lanjut berisi instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik.
- 7) Sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dikuasai (Departemen Agama RI, 2005b: 43).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa setidaknya ada 7 (tujuh) komponen yang dimiliki oleh suatu rencana pembelajaran. Semua komponen ini, sudah terakodomidir dalam lampiran rencana pembelajaran yang disusun oleh guru mata pelajaran

Al-quran Hadits kelas VIII MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi, walaupun dalam penyusunannya tidak memiliki kesamaan dengan sistematika pada kutipan diatas.

Ketidaksamaan sistematika rencana pembelajaran, disebabkan karena tidak adanya format rencana pembelajaran yang baku untuk digeneralisir pada semua lembaga pendidikan yang ada. Guru dalam hal ini bisa saja mengembangkannya sesuai standar yang berlaku secara lokal, dengan catatan tidak mengenyampingkan komponen-komponen penting yang dibicarakan diatas. Komponen-komponen tersebut merupakan substansi dari suatu rencana pembelajaran yang menjadi pedoman serta menentukan arah suatu pembelajaran.

Komponen-komponen yang telah diisi oleh guru pengampu mata pelajaran memperlihatkan adanya kejelasan arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran Al-quran Hadits pada kelas VII MTs Negeri

Cikembar kabupaten Sukabumi. Masing-masing komponen rencana pembelajaran tersebut, telah diisi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran Al-quran Hadits dengan mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Pengisian uraian tiap-tiap komponen rencana pembelajaran dilakukan dengan 2 cara; ada komponen yang diisi oleh guru pengampu mata pelajaran Al-quran Hadits dengan menyalin tulisan sebagaimana yang telah tertulis dalam kurikulum. Tetapi ada juga komponen yang diisi sesuai dengan inisiatif guru dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran yang dikehendaknya.

Uraian pada komponen pertama berisi identitas mata pelajaran yang terdiri dari nama mata pelajaran, kelas, semester dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan. Komponen kedua berisi kompetensi dasar yaitu berisi keterangan kemampuan yang harus dimiliki siswa/i setelah

menyelesaikan suatu materi sebagai acuan dasar yang mengakomodir tujuan-tujuan yang hendak dicapai melalui indikator-indikator pencapaian.

Berikutnya adalah komponen ketiga yaitu materi pokok. Ketiga komponen ini hanya disalin kembali oleh guru sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum. Tetapi uraian pada komponen strategi, media dan penilaian serta sumber pembelajaran, diisi sesuai dengan keinginan guru untuk mengembangkan karakteristik pembelajaran yang dikehendakinya.

Rencana pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam silabus (Mulyasa, 2007: 213). Berisi perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, baik yang dilaksanakan oleh guru maupun apa yang dilakukan oleh siswa (Zuhairini, 1981: 129).

Guru mata pelajaran Al-quran Hadits yang penulis amati dalam konteks ini, telah mengisi komponen strategi pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* yaitu suatu strategi pembelajaran yang berusaha mengaktifkan siswa dengan cara bertukar informasi dalam memecahkan masalah.

Penggunaan strategi ini secara tertulis dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi dapat diamati dengan baik . Dalam bagian langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup terungkap adanya aktivitas siswa dan guru yang melakukan beberapa kegiatan pembelajaran yang berupaya untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Komponen media pembelajaran telah diisi dengan uraian yang menggunakan kartu informasi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa kartu informasi merupakan bagian penting dalam upaya

melaksanakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Melalui kartu informasi inilah siswa memperlihatkan berbagai bentuk keaktifannya dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam menyusun kartu informasi, melakukan diskusi, melaksanakan presentasi, mengajukan dan menjawab pertanyaan ini semua berawal dari penggunaan kartu informasi sebagai media dalam pembelajaran. Di samping itu kartu informasi semakin menjadi lebih berharga ketika para siswa/i dapat menyusunnya kembali secara utuh dan tepat. Bahasan tentang kartu informasi akan diuraikan pada bagian selanjutnya dalam bab ini.

Komponen rencana pembelajaran selanjutnya adalah komponen penilaian. Komponen ini digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik. Komponen ini juga merupakan salah satu bentuk inisiatif guru dalam menyalakan pencapaian dan penguasaan kompetensi yang diharapkan. Penilaian yang telah dilakukan

dengan mengajukan pertanyaan seputar materi pokok bahasan hukum bacaan *mim sukun, lam dan ra*, serta hukum bacaan *mad*. Pertanyaan tersebut sesungguhnya merupakan umpan balik untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Komponen terakhir adalah komponen sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen sumber yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini disamping penggunaan buku paket yang tersedia, juga menggunakan berbagai tulisan yang memuat tentang materi pokok bahasan hukum bacaan *mim sukun, lam dan ra*, serta hukum bacaan *mad*.

Penyusunan rencana pembelajaran ini tidak hanya didasarkan oleh keinginan guru semata, dengan meninggalkan kriteria-kriteria penting untuk diperhatikan. Menyusun rencana pembelajaran yang baik dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan

efisien dilakukan dengan memperhatikan dan menganalisis kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang relevan digunakan.

Kriteria rencana pembelajaran yang baik menurut Usman (2001: 59) memenuhi persyaratan:

- 1) Materi dan tujuan pembelajaran mengacu pada kurikulum
- 2) Proses belajar mengajar menunjang pembelajaran aktif
- 3) Terdapat keselarasan antara tujuan dan materi
- 4) Dapat dilaksanakan
- 5) Mudah dimengerti/ dipahami.

Melihat kenyataan diatas dengan mengkaitkan pada teori-teori yang ada, diketahui bahwa penyusunan rencana pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-quran Hadits MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi pada materi pokok bahasan hukum bacaan *mim sukun, lam* dan *ra*, serta hukum bacaan *mad* telah sesuai dengan teknis prosedural yang berlaku. Selain itu juga memberi pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran

yang dicapai, memberi peluang siswa untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dan mendorong motivasi belajar siswa yang mengarah pada pembelajaran aktif.

Persiapan pembelajaran memerlukan kejelasan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh siswa, apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah mengetahui kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal ada dalam setiap rencana pembelajaran sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Rencana pembelajaran harus disusun secara sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual (Departemen Agama RI, 2005b: 38), dengan demikian rencana pembelajaran akan dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa

yang direncanakan. Dalam konteks ini, materi pembelajaran yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Harapan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang menarik perhatian mereka, sekaligus meningkatkan profesionalitas guru untuk semakin bergairah dalam proses belajar mengajar, menambah keyakinan bahwa rencana pembelajaran merupakan bagian sangat penting dalam mempersiapkan pelaksanaan proses pembelajaran.

b. Membuat Materi

Langkah berikutnya setelah menyiapkan rencana pembelajaran adalah membuat materi pelajaran. Materi pelajaran dibuat dalam bentuk potongan kartu informasi, yang disesuaikan dengan jumlah siswa setelah dikelompok dalam pembagian kelompok kecil yang disesuaikan dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan siswa.

Pembuatan materi yang diformat melalui potongan kartu

informasi adakalanya menimbulkan kendala. Eri Fariyah guru mata pelajaran Al-quran Hadits (wawancara, 24.04.2015) mengatakan bahwa:

“Dalam penerapannya, terkadang kartu informasi yang telah disusun berdasarkan prediksi jumlah kelompok *trio* yang berada dalam satuan kelas, tidak sesuai dengan jumlah kelompok *trio* pada saat pembelajaran. Hal ini disebabkan ketidakhadiran siswa turut mempengaruhi pembagian kelompok. Jadi jumlah kelompok *trio* tergantung pada situasi dan kondisi jumlah siswa pada satuan kelas saat pembelajaran.”

Kendala diatas bukanlah menjadi permasalahan utama yang menghambat proses pembelajaran. Namun itu tidak lebih dari sebuah persoalan teknis operasional guru untuk merespon kondisi yang ada. Dalam konteks ini persoalan yang sesungguhnya terletak pada bagaimana cara guru untuk memberdayakan potensi siswa yang berada pada kelompok belajar kecil, untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dan menyerap materi dalam rangka menguasai suatu kompetensi melalui media yang tepat.

Menurut Muhaimin (2006: 174) dalam proses pembelajaran hendaknya disediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa. Dengan berbagai aktivitas dan bahan pelajaran, siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya.

Pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari sebuah perencanaan yang matang dari seorang guru. Perencanaan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan/proses dan evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan. Berdasarkan evaluasi terhadap perencanaan/persiapan pembelajaran Al-quran Hadits melalui Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi, didapatkan data yang menunjukkan bahwa secara perencanaan/persiapan pembelajaran dikategorikan cukup baik, dilihat dari merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran,

merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran (materi, media, dan sumber belajar), merencanakan pengelolaan kelas, dan merencanakan penilaian prestasi belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan sumber belajar, pemilihan media pembelajaran, pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, perancangan sistem penilaian hasil belajar serta perancangan prosedur pembelajaran dalam rangka membimbing peserta didik agar terjadi proses belajar, yang semuanya itu didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. (Ahmad, 2012:33).

Dalam merencanakan pembelajaran yang baik, seorang guru harus memiliki kompetensi kemampuan, sebagai berikut : (1) mampu mendeskripsikan tujuan/kompetensi pembelajaran; (2) mampu memilih atau menentukan materi; (3) mampu mengorganisir materi pelajaran; (4) mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran; (5) mampu

menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran; (6) mampu menyusun perangkat penilaian pembelajaran; (7) mampu menentukan teknik penilaian; dan (8) mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan baik (Majid, 2011:7).

Persiapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran secara umum meliputi: mempersiapkan materi yang akan diberikan, mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, mempersiapkan metode/strategi pembelajaran yang akan digunakan, mempersiapkan sumber belajar, mempersiapkan kelengkapan kelas dalam pembelajaran, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan mempersiapkan penilaian hasil pembelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam perencanaan/persiapan pembelajaran, guru mata pelajaran Al-quran Hadits melalui Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari kepada

siswa merupakan bukti bahwa guru memiliki perencanaan/persiapan pembelajaran serta mampu mengkomunikasikan kepada siswa dengan harapan kesiapan belajar juga dilakukan oleh siswa.

Setiap kali pertemuan guru juga menjelaskan rencana kegiatan serta tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian siswa mengetahui arah yang akan dicapai setiap kali pembelajaran. Hal ini terlihat pula dari pemaparan kompetensi dasar yang akan diajarkan kepada siswa.

Sebagai persiapan, guru juga selalu mengarahkan tentang sumber-sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Penjelasan tentang teknik evaluasi dan waktu pelaksanaan evaluasi sudah sejak awal diberitahukan kepada siswa. Kondisi ini mencerminkan adanya sebuah perencanaan yang cukup baik dari guru sebelum memasuki materi inti. Meskipun demikian ada dua hal yang masih belum optimal yaitu memeriksa kelengkapan siswa dan kelengkapan kelas dalam pembelajaran Al-quran Hadits melalui Model Pembelajaran *Aptitude*

*Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi. Hal ini karena pembelajaran Al-quran Hadits melalui Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi menggunakan 3 ruangan (perpustakaan ruang kelas dan laboratorium) yang saling silang dalam penggunaannya, ditambah dengan sedikitnya waktu pembelajaran membuat guru terkadang lupa untuk memeriksa kelengkapan siswa dan kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Jika dibandingkan secara umum data yang diperoleh di lapangan dengan standar tahapan proses pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan/persiapan pembelajaran Al-quran Hadits melalui Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi telah memenuhi standar perencanaan pembelajaran secara umum. Hal tersebut dapat dibuktikan secara nyata terlihat dari kepemilikan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dan disusun oleh guru

mata pelajaran Al-quran Hadits melalui Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi.

Berkenaan dengan tahap sebelum pengajaran, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru harus menyusun terlebih dahulu mengenai rencana mengajar. Dalam rencana mengajar tersebut terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu: (1) Rumusan kompetensi dalam persiapan pengajaran harus jelas. Semakin konkret kompetensi semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi-kompetensi tersebut. (2) Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. (3) Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. (4) Persiapan mengajar yang ditetapkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas

pencapaiannya. (5) Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau *moving class*.

Selanjutnya guru atau pengajar harus melakukan persiapan edukatif yang wajar meliputi: (1) Persiapan terhadap situasi umum. Sebelum mengajar guru harus telah memiliki pengetahuan tentang situasi umum yang akan dihadapi, misalnya saja mengenai tempat suasana dan lain-lain. Dengan pengetahuan itu ia dapat membuat perhitungan-perhitungan terhadap variabel-variabel yang berpengaruh. (2) Persiapan terhadap murid yang akan diajar. Sebelum mengajar, adalah mutlak bahwa guru harus memiliki mengenai gambaran murid yang akan diajarkan. (3) Persiapan dalam tujuan yang akan dicapai. Sebelum mengajar, harus telah jelas dalam perencanaan guru, tujuan apakah yang harus dicapainya bersama-sama dengan murid. (4) Persiapan dalam bahan yang akan diajarkan. Sebelum mengajar, guru harus sudah mengetahui luas dan urutan bahan yang akan disajikan, dengan memperhitungkan situasi

umum, keadaan murid serta tujuan yang akan dicapai. (5) Persiapan dalam metode mengajar. Pengetahuan tentang kemungkinan-kemungkinan berbagai metode mengajar adalah pengetahuan pokok dalam ilmu keguruan, sebab setiap kali sebelum mengajar guru harus dapat menetapkan metode yang akan dipakainya dengan memperhitungkan berbagai faktor mengenai kewajaran metode tersebut dalam situasi khusus yang dihadapi. (6) Persiapan alat-alat pembantu. Tidak dalam setiap proses interaksi dibutuhkan alat pembantu dalam bentuk alat peraga pengajaran. Akan tetapi hampir setiap proses interaksi dibutuhkan alat pembantu proses pengajaran. (7) Persiapan dalam evaluasi. Dengan mengetahui tujuan dan situasi umum, guru harus menetapkan pokok-pokok yang harus dinilai sebagai petunjuk pencapaian tujuan. (9) Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester atau caturwulan pelaksanaan kurikulum, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Perencanaan tersebut seperti yang dijelaskan di atas.

Dalam merencanakan program pengajaran tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan: (1) Bekal bawaan yang ada pada siswa (*pupil entering behaviour*). (2) Perumusan tujuan pelajaran (3) Pemilihan metode (4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar. (5) Pemilihan bahan pengajaran, peralatan dan fasilitas belajar. (6) Mempertimbangkan karakteristik siswa (7) Mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan dan menutup pelajaran. (8) Mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokan (9) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.

**2. Langkah-Langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi**

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta

memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tahapan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.

Proses pembelajaran Al-quran Hadits yang diberikan tentunya diberikan sesuai dengan keunikan atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi untuk mengatasi heterogenitas kemampuan yang dimiliki siswa, karena bagaimanapun setiap siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda tidak bisa

disamaratakan dan pemberian tindakan pembelajarannya, jika setiap siswa yang berkemampuan berbeda pemberian pelayanannya sama maka yang akan terjadi adalah yang daya serap terhadap materi akan timpang. *Treatment* diperlukan sebagai upaya seorang pendidik dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pengetahuan dan penghayatan setiap peserta didik di antara bentuk *Treatment* itu adalah:

a. *Treatment* Awal

Pemberian perlakuan (*Treatment*) awal terhadap siswa dengan menggunakan test, hal ini di maksudkan untuk menetapkan klasifikasi kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuan (*Aptitude* atau *Ability*). Hal ini diperlakukan guna untuk mendapatkan data yang jelas tentang karakteristik kemampuan (*aptitude*) siswa pada sekolah yang akan dijadikan obyek dan lokasi pengembangan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi *treatment* awal pembelajaran Al-quran Hadits peserta didik dilakukan untuk

mengetahui tingkat kemampuan siswa dari hasil nilai terdahulu.

b. Pengelompokan Siswa

Pengelompokan siswa yang didasarkan pada hasil *Treatment* awal, siswa di kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah. Seperti kata Bloom dan Gagne (1982,19997) bahwa dalam kelas terdapat siswa yang cepat (*faster learners*), dan lambat (*slower learners*) atau cepat, sedang dan lambat Di Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi pengelompokan siswa dalam pembelajaran Al-quran Hadits berdasarkan tingkat pengetahuan dan penghayatan diperoleh setelah melalui test lisan dan tulisan. Dan hasil test itu dapat diperoleh kelompok tinggi sebanyak 11 siswa, sedang sebanyak 21 siswa dan rendah ada 9 siswa, pengelompokan ini dimaksudkan agar pelayanan pembelajaran dapat sesuai sasaran.

c. Memberikan Perlakuan (*Treatment*)

Memberikan perlakuan (*Treatment*) pada masing-masing kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam pembelajaran. Sebagaimana dianjurkan Cronbach (dalam Good dan stipek, 1983) "*adaptation bay altering instructional methods (teach different pupil with different method)*".

Ada beberapa macam bentuk *Treatment* dalam memperlakukan tingkat perbedaan pengetahuan dan penghayatan setiap kelompok

a. *Treatment* Dalam Bidang materi

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini ada dua pihak yang saling berinteraksi yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai terdidik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu perencanaan pengajaran. Dalam perencanaan pengajaran harus memenuhi beberapa komponen pengajaran yang telah ditentukan yang meliputi: materi pelajaran, metode dan evaluasi belajar. Semua komponen pelajaran dijabarkan dalam Rencana

Pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi merupakan bahan yang akan di sampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi menyampaikan pelajaran Al-quran dan Hadits di sesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan penghayatan pada pelajaran al-Quran - Hadits Pada kelompok tinggi materi yang diberikan adalah mencari makna yang terkandung dalam Surat Al Maun dan Al Fiil dalam kehidupan sehari-hari, kelompok sedang materi yang diberikan adalah mengetahui isi Surat Al Maun dan Al Fiil dan kelompok rendah materi yang diberikan adalah membaca dengan benar ayat yang banya berhubungan dengan materi pokok bahasan hukum bacaan *mim sukun, lam* dan *ra*, serta hukum bacaan *mad* yang terdapat dalam Surat Al Ma'aun dan Al Fiil.

1) Dalam hal kegiatan belajar mengajar Dalam kegiatan belajar mengajar guru Al-quran dan

Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, telah dapat mengelola materi pelajaran dengan cukup baik. Ini terbukti dengan antusias siswa terhadap penerapan model ATI yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami. Dalam mengelola materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk satu kesatuan dengan mengedepankan pemahaman siswa terhadap materi sesuai kemampuan yang mereka miliki. Materi yang disajikan Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dalam bentuk diskusi, ceramah terbimbing, tanya jawab dan sorogan, Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda pada setiap kelompok didasarkan pada kebutuhan anak maupun masalah-masalah yang dihadapi peserta didik.

- 2) Dalam hal menyampaikan materi pelajaran Dalam penyampaian materi pelajaran Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi,

sangat memperhatikan dan memperdulikan kemampuan siswa dalam hal menguasai mata pelajaran. Di samping itu dalam penyajian bahan pengajaran disesuaikan dengan golongan yang paling banyak (di antara anak yang bodoh, menengah dan pandai). Selain itu proses penyampaian materi Al-quran - Hadits sudah dianggap lebih “bermakna” yaitu selalu dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan dasar anak. Dalam hal penghayatan terhadap materi, guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, tidak memaksakan pada siswa yang hanya masih bisa membaca, dan sedangkan penghayatan khusus terutama pendiskusian tentang pemahaman materi lebih diarahkan pada peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi yang tentunya pengetahuan mereka tentang membaca dan menulis tidak diragukan lagi. Hal ini di pandang sebagai langkah yang tepat, karena dengan adanya pemberian bobot materi yang berbeda pada setiap

kemampuan berbeda akan dapat memotivasi siswa aktif dalam pembelajarannya.

b. *Treatment*

Guru Dalam Bidang Metode Pengajaran agama sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya merupakan pendekatan kemanusiaan yang dapat menyentuh hati sanubari sehingga peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan dapat melaksanakan, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya sebaik mungkin dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu pendekatan agama dengan berbagai metodologi pengajaran diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran agama khususnya pengajaran Al-quran - Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi. Dalam proses pembelajaran, metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena metode guru dan siswa dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut secara

baik dan metodologis, dibutuhkan pengetahuan dan pelaksanaannya dengan tepat. Sebab pengetahuan Al-quran dan Hadits berbeda antara anak satu dengan yang lain. Menurut hasil wawancara guru Al-quran- Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi berkaitan dengan *Treatment* guru terhadap tingkat heterogenitas pengetahuan dan penghayatan pada mata pelajaran Al-quran Hadits sudah menunjukkan dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran Al-quran dan Hadits yang dengan keseimbangan antara pengetahuan yang diajarkan dengan tujuan pengajaran Al-quran Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, pembawaan peserta didik dengan materi pengajaran, situasi pengajaran dengan prosedur pengajaran, penyampaian materi dengan isi pengajaran contohnya siswa yang berkemampuan rendah diberikan metode sorogan agar siswa dapat membaca terlebih dahulu sebelum

memahami maknanya, kalau dilihat dari estándar kompetensi dari materi ini yang pertama adalah siswa dapat membaca Al-quran tentunya metode yang diberikan pada materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. *Treatment* Guru Dalam Bidang Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dalam perbedaan tingkat pengetahuan dan penghayatan pelajaran Al-quran dan Hadits menggunakan pendekatan interaksi edukatif yang berpusat kepada tujuan pembelajaran dan kemampuan yang dimiliki. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan tinggi pendekatan pembelajaran diarahkan pada belajar secara mandiri (*Self Learning*) dengan menggunakan modul plus yaitu secara mandiri melalui modul, bagi kelompok sedang pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran reguler yang penekanannya penekatan

pengetahuan materi, sedang pada kelompok rendah pendekatan dilakukan secara individual yang mengarah pada kemampuan membaca siswa pada materi Al-quran.

d. *Treatment*

Guru Dalam Bidang Evaluasi

Untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran Al-quran Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi diadakan perbaikan secara “rutin” oleh setiap guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi. Hal ini mempunyai dampak yang positif dalam melatih sikap dan perilaku anak. Koreksi ini dengan tujuan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak dan dapat menghindarkan anak dari pengetahuan dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama Al-quran dan Hadits. Adapun dari hasil wawancara pada guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten

Sukabumi dapat diketahui penilaian dilakukan melalui dua tahap yaitu pertama penilaian terhadap proses terjadi pada saat proses mengajar berlangsung dan kedua penilaian terhadap hasil yang dilakukan pada akhir pelajaran. Adapun masalah penekanan penilaian terhadap siswa yang berbeda dalam hal penguasaan materi pelajaran, guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi menggunakan sarana melalui tes misalnya tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Tes ini diterapkan sesuai tingkat pengetahuan dan penghayatan anak terhadap materi pelajaran psikomotorik. Proses pelaksanaan model ATI pada pembelajaran Al-quran Hadits di Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dikembangkan dalam membentuk komunikasi di dalam kelas terutama guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dalam pandangan peneliti memperhatikan beberapa prinsip berikut.

*Pertama*, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik.

*Kedua*, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objective oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

*Ketiga*, berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini sering disebut *learning centered* yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik.

*Keempat*, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Karena pada dasarnya setiap proses pembelajaran dalam pandangan peneliti harus dikembangkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka merasa terlayani keinginannya, tidak merasa dipaksa untuk mengetahui sesuatu diluar kemampuan yang dimiliki.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru Al-quran dan

Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dengan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* juga mencoba membangun ikatan emosional. Diawali kehangatan rasa saling percaya menunjukkan bahwa memberikan sebuah motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Apa yang dilakukan guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap peserta didik dapat memberikan semangat kepada siswa bahwa mereka bisa mengerjakan. Juga menciptakan kesenangan siswa dalam pembelajaran, mencari dan mengkreasikan apa yang disukai peserta didik, mencari cara berfikir peserta didik, Sehingga terjadi proses interaksi yang edukatif. Karena pada dasarnya dalam belajar sangat diperlukan adanya penghargaan pada pribadi peserta didik sehingga nantinya mereka motivasi. *“motivation is an essential condition of learning”*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan,

maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama dilandasi adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Sedangkan untuk menerapkan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* agar dapat berhasil dibutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Seni mengelola kelas bukan kemampuan yang diperoleh secara alamiah tetapi harus dipelajari dan dipraktikkan. Di dalam kelas guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pelajaran, tetapi juga sebagai pribadi yang positif untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Atau dengan kata lain, guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang optimal.

Dengan demikian guru haruslah pandai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengelola kelas. Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam menata ruang kelas guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, dilakukan dengan bentuk formasi huruf U memudahkan peserta didik bekerja dalam timnya dan memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk mempercepat proses pemahaman, pengetahuan dan kerja sama peserta didik, karena pada dasarnya mutu hasil pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar merupakan kebutuhan yang mutlak dan sangat mendesak. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar

mengajar, khususnya mutu proses pembelajaran termasuk proses belajar mengajar adalah peningkatan mutu guru sehingga memiliki tingkat kemampuan profesional yang memadai. Mutu profesional guru harus terlihat pada kemampuannya mengelola kelas dan mengajar yang efektif. Artinya guru mampu membelajarkan para peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diberikannya sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selain itu tata ruang juga sangat diperhatikan oleh guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dalam proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* tata tempat duduk agar dalam proses pembelajaran dapat bervariasi dan membuat peserta didik betah dalam melakukan pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai, bentuk penataan kelas yang dilakukan oleh guru Al-quran dan Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi dengan membentuk model bangku seperti huruf U, berhadapan,

menciptakan pembelajaran di luar yang dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik, selain itu memberikan ruang kepada guru dapat memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik yang mempunyai kemampuan berbeda dengan metode pelayanan yang berbeda.. Seni mengelola kelas bukan kemampuan yang diperoleh secara alamiah tetapi harus dipelajari dan dipraktikkan. Di dalam kelas guru tidak hanya berfungsi menyampaikan pelajaran, tetapi juga sebagai pribadi yang positif untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan. Atau dengan kata lain, guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang optimal. Dengan demikian guru haruslah pandai dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengelola kelas.

**3. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri**

**Cikembar Kabupaten Sukabumi.**

Peneliti menganalisis tentang hambatan penerapan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam Pembelajaran Al-quran Hadits di Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, yang banyak berkaitan tentang peningkatan profesionalisme guru dalam menerapkan satu model pembelajaran dan karakteristik yang berbeda dari peserta didik baik itu penggunaan media pembelajaran, ketuntasan materi dan hubungan dengan orang tua siswa. Berpegang pada prinsip-prinsip metode ATI yang ada, maka dapat diadaptasi beberapa langkah yang akan dikembangkan untuk mengatasi problematika diatas sebagai berikut:

*Pertama*, studi atau penelitian diawali dengan melaksanakan pengukuran kemampuan masing-masing siswa melalui tes kemampuan (*apitude testing*). Hal ini diberlakukan guna untuk mendapatkan data yang jelas tentang karakteristik kemampuan (*apitude*) siswa pada sekolah yang akan dijadikan obyek dan lokasi pengembangan Model

Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*.

*Kedua*, membagi atau mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok, sesuai dengan klasifikasi yang didapatkan dari hasil aptitude testing. Pengelompokan siswa tersebut diberi label tinggi, sedang dan rendah. Seperti kata Bloom dan Gagne (1982,1997) bahwa dalam kelas terdapat siswa yang cepat (*faster learners*), dan lambat (*slower learners*) atau cepat, sedang dan lambat.

*Ketiga*, melakukan tes awal (*pre test*) untuk mengetahui *entry behavior* siswa dikelas secara keseluruhan. Dengan *pre test* ini diperoleh gambaran nilai atau skor siswa secara riil sebelum mereka mendapatkan perlakuanperlakuan (*Treatment*) dalam pembelajaran sesuai dengan kelompok masingmasing (tinggi, sedang, dan rendah).

*Keempat*, memberikan perlakuan (*Treatment*) pada masing-masing kelompok siswa (tinggi, sedang dan rendah) dalam pembelajran. Sebagaimana dianjurkan Cronbach (dalam Good dan stipek, 1983) ” *adaptation bay altering*

*instructional methods (teach different pupil with different method)*.

Seorang guru yang bermutu juga harus mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok peserta didiknya dan juga diantara sesamanya. Dia juga harus mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya, dan sekaligus sebagai teladan bagi peserta didik dan dilingkungan sosialnya. Dalam hal teknis didaktis, seorang guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran (sebagai narasumber yang siap memberi konsultasi secara terarah bagi peserta didiknya), mampu mengorganisasikan pengajaran secara efektif danefisien. Mampu membangun motivasi dan belajar peserta didiknya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar peserta didik dari bimbingan belajar.

Kaitannya dengan penerapan model ATI pada pembelajaran Al-quran Hadits Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, maka profesionalisme guru menjadi harga yang tidak bisa ditawar untuk menjadikan model pembelajaran ini

bisa diterapkan di Kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi, selain itu peran pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme dan mengagendakan pelatihan yang berkaitan dengan model pembelajaran demi peningkatan kualitas pembelajaran harus digalakkan. Selanjutnya yang tidak kalah penting peran masyarakat terutama orang tua harus terus digalakkan dalam proses pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan mereka dan menambah motivasi bagi peserta didik juga dapat melengkapi kekurangan yang terjadi baik itu fasilitas maupun proses pembelajaran berkelanjutan, ini bisa dilakukan dengan sekolah lebih mengaktifkan lagi peran komite sekolah dengan tidak menganggap mereka sebagai pelengkap organisasi akan tetapi menjadikan mereka terlibat langsung dalam membuat kebijakan, terutama kebijakan yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran.

#### **4. Evaluasi model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi**

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menyatakan hasil belajar siswa khususnya pada Mata Pelajaran Al-quran Hadits materi tentang hukum bacaan *mim sukun, lam dan ra* dan hukum bacaan *mad* dengan model pembelajaran *ATI* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa tentang hukum bacaan *mim sukun, lam dan ra* dan hukum bacaan *mad* pada siswa kelas VIII MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil pemahaman siswa tentang hukum bacaan *mim sukun, lam dan ra* dan hukum bacaan *mad* antarindividu dengan model pembelajaran *ATI* dan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *ATI*

memiliki pengaruh dan efektif digunakan dalam pembelajaran Mata Pelajaran Al-quran Hadits tentang materi hukum bacaan *mim sukun, lam* dan *ra* dan hukum bacaan *mad*.

Pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan hakikatnya diukur dari kua-litas proses pembelajarannya, disamping *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Oleh karena itu kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran seharusnya dibuat secara rinci, sehingga benar-benar *measurable and observable* (dapat diukur dan diamati).

Namun kenyataannya, membuat kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran tidaklah semudah mengukur produktivitas dan kualitas pada bidang pekerjaan lain. Pembelajaran melibatkan unsur siswa dengan segala karakteristiknya, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan, ekonomi, kemampu-an, motivasi, dan sebagainya. Selain itu perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah melalui sebuah proses pembelajaran juga tidak nampak dan

sulit diukur, terutama pada dimensi nilai dan sikap.

Setelah meneliti dan menelusuri lebih lanjut tentang evaluasi dan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam Mata Pelajaran Al-quran Hadits materi tentang hukum bacaan *mim sukun, lam* dan *ra* dan hukum bacaan *mad* menggunakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*, ditemukan bahwa kunci sukses penggunaan strategi ini adalah ketika murid aktif dalam bertanya dan diskusi dan beraktivitas lainnya seperti: Menjawab/merespon pertanyaan guru, Mendengarkan uraian guru tentang tujuan pembelajaran, Memusatkan perhatian, pada kegiatan yang dilakukan guru, Mencatat pelajaran ke dalam buku catatan, Mendengar dan memperhatikan contoh-contoh yang disampaikan guru, Mengerjakan tugas, seperti LKS, mencari bahan pelajaran dll., Memperhatikn petunjuk yang diberikan guru, Aktif berdiskusi dan membantu teman, Bertanya terhadap materi yang belum paham, Menyimpulkan materi bersama guru.

Berdasarkan teori Orlich sebagaimana dikutip Nurhadi dan Senduk (2003:46) mengemukakan pentingnya teknik bertanya dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Bertanya merupakan strategi mengajar yang umum dan dapat diterapkan dalam pembelajaran apa saja.
- b. Penggunaan dan pengembangan teknik bertanya yang sistematis cenderung memperbaiki kualitas siswa dalam hal belajar.
- c. Dengan mengklasifikasi pertanyaan menurut suatu sistem tertentu, guru dapat menentukan tingkatan kognitif dan afektif yang dapat dimiliki siswa dan dilakukan secara profesional dalam proses belajar.
- d. Melalui teknik bertanya yang sistematis, guru dapat menentukan tingkat awal pengetahuan siswa untuk bidang-bidang konten pelajaran tertentu.
- e. Ada berbagai jenis pilihan pertanyaan yang terbuka bagi guru untuk diajukan kepada siswa.
- f. Strategi bertanya yang digunakan guru dapat digunakan untuk semua situasi pengajaran.

Teknik dan ragam pertanyaan sangat penting arti dan perannya dalam kehidupan kelas. Kualitas pertanyaan akan menghasilkan tingkat partisipasi dan keaktifan. Agar siswa lebih terlibat dan lebih bertanggungjawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru telah mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Jika siswa mengajukan pertanyaan guru tidak langsung menjawab, tetapi melontarkannya kembali kepada siswa lainnya. Tugas guru adalah tugas paedagogis, yaitu memimpin dan menolong anak yang sedang tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Oleh karena itu sebagai guru hendaklah menganggap tugasnya sebagai tugas kemanusiaan. Guru hanya menyediakan bahan dan menunjukkan cara belajar yang sebaik-baiknya secara mandiri. Prosedur belajar mandiri dapat mengikuti hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru tidak mempengaruhi siswa kecuali bila memang diminta oleh siswa.
- b. Pokok bahasan tidak terlalu kompleks.

- c. Pokok bahasan sudah diatur sedemikian rupa sehingga urutan dan langkah-langkah yang ditempuh sistematis dan memudahkan belajar siswa.
- d. Penguasaan yang sudah didapat oleh siswa hendaknya dibuktikan sehingga ia yakin untuk mengerjakan langkah selanjutnya.
- e. Bila siswa menghadapi kesulitan, siswa dengan mudah mendapat bantuan dari pengajar.
- f. Siswa selalu terangsang (*continually challenged*), dapat memperoleh hasil belajar dari pengalamannya sendiri dan siswa langsung belajar dari hasil usaha yang baru saja didapatnya (Harjanto, 2006: 261-262).

Manusia adalah merupakan makhluk yang aktif. Keaktifan itu diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di dalam diri seseorang terdapat kekuatan seseorang yang menjadi daya penggerak keaktifan yang disebut motivasi.

Belajar aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi

dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet atau sumber-sumber lain, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tapi juga kemampuan analitis, sintesis dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan nilai baru dalam hidupnya, sehingga mereka terima, dijadikan bagian dari nilai yang diadopsi dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, guru dapat menjelaskan tugas apa yang akan dilakukan siswa, bagaimana mengolah informasi tersebut, membahasnya dalam kelas, sampai mereka memperoleh kesimpulan yang sudah dibahas dalam kelompoknya masing-masing. Bentuk keaktifan siswa antara lain aktif bernalar, berdiskusi, tanya jawab.

Kejelasan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran bukan saja akan memperjelas target dalam setiap tahapan pembelajaran, namun sekaligus juga meningkatkan *accountability* guru. Idealnya, setiap guru dan kepala sekolah memiliki kemampuan

menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Hal ini tentu memerlukan pembinaan atau bimbingan dari pengawas. Oleh karena itu, materi ini dirancang untuk membekali pengawas dalam membimbing guru dan kepala sekolah dalam menyusun kriteria keberhasilan pembelajaran.

Evaluasi merupakan bagian yang integral dalam sebuah pembelajaran. Evaluasi (penilaian hasil belajar) berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai hasil pembelajaran dan juga sebagai umpan timbal balik dalam perbaikan proses pembelajaran, artinya bahwa proses pembelajaran yang telah dilalui, apabila terdapat kekurangan-kekurangan akan terlihat setelah melakukan penilaian, otomatis dalam proses pembelajaran selanjutnya akan membenahi dalam menguasai materi yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui evaluasi, guru dapat melakukan refleksi diri apakah kegiatan yang dilakukan telah mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan atau belum. Melalui evaluasi juga

dapat dijadikan media untuk memotivasi siswa agar lebih meningkatkan kualitas belajar mereka.

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Seharusnya evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, hendaknya dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam kegiatan evaluasi hasil pembelajaran, yaitu (1) penilaian pembelajaran (sebelum, selama, dan setelah pembelajaran), (2) penilaian perilaku siswa dalam pembelajaran, serta (3) hasil pembelajaran itu sendiri. Dalam melakukan penilaian hasil pembelajaran, guru dapat melakukan penilaian sebelum pembelajaran (*pre*

*test*), selama pembelajaran berlangsung, dan setelah pembelajaran selesai (*post test*). Penilaian tidak hanya dilakukan dengan ulangan dan kegiatan praktek semata, tetapi penilaian terhadap sikap atau perilaku siswa dalam pembelajaran juga penting, misalnya menilai kedisiplinan dan ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan, dan menilai keaktifan siswa bertanya dan menjawab dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan hasil penilaian pembelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut. Bagi siswa yang belum tuntas nilainya dapat mengikuti remedial yang diadakan oleh guru.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam penilaian hasil pembelajaran, yang dilakukan oleh guru bukan semata-mata evaluasi hasil belajar, namun guru mementingkan evaluasi proses atau *softskill*nya. Penilaian proses atau *soft skill* dilakukan oleh guru nampak dari penilaian sikap dan perilaku siswa dalam setiap pembelajaran juga dilaksanakan

secara baik. Guru juga menilai kedisiplinan siswa dalam pengumpulan tugas, menilai keaktifan bertanya maupun menjawab. Penilaian ini sering disebut dengan penilaian afektif. Secara kognitif dan psikomotorik, guru juga melakukan penilaian berupa penilaian kemampuan siswa dalam praktik dan tugas-tugas yang diberikan.

Penilaian yang dilakukan juga memenuhi asas keadilan artinya guru menilai secara objektif tanpa membeda-bedakan atau pilih kasih. Guru juga menyampaikan hasil evaluasi pembelajaran baik pre tes, post tes, ulangan harian, penugasan maupun tes akhir secara transparan, sehingga siswa dapat mengetahui nilai mereka dalam setiap penilaian yang dilakukan. Dalam setiap penugasan atau tes yang dilakukan, guru akan membahas hasil pekerjaan siswa atau hasil tes siswa di depan kelas agar siswa dapat mengetahui bagian mana dari pekerjaan siswa atau tes siswa yang salah dan benar, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Penghargaan terhadap perbedaan antar siswa juga dilakukan. Hal ini

secara riil dilakukan dalam bentuk remedial bagi siswa yang belum tuntas dan mengadakan pengayaan bagi siswa yang telah cepat tuntas dalam setiap kompetensi yang diajarkan.

Dari data yang diperoleh menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian/hasil pembelajaran Al-quran Hadits melalui model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di MTs Negeri Cikembar kabupaten Sukabumi tergolong cukup baik dan telah memenuhi standar penilaian/hasil pembelajaran secara umum. Hal ini menunjukkan implementasi model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* berlangsung secara lancar dan sesuai dengan target yang dibuat.

Keaktifan siswa selama pembelajaran membawa dampak positif terhadap pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Penulis menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan baik. UTS, UAS, Quiz dan monitoring berkelanjutan yang dilakukan guru perlu terus dilakukan agar muncul karakter positif siswa yang lahir selama pembelajaran.

Pada proses pembelajaran kelompok siswa berkemampuan tinggi diberikan pembelajaran mandiri di luar kelas. Tujuan pembelajaran mandiri yang diterapkan pada kelompok siswa berkemampuan tinggi adalah agar kelompok siswa tersebut dapat belajar menemukan suatu gagasan sendiri, melatih siswa mendiagnosis dirinya sendiri, dan merencanakan perbaikan atas kerjanya sendiri (Hamalik, 2011). Hal tersebut diperkuat oleh Sardiman (2011) yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Bagi kelompok siswa berkemampuan sedang diberikan pembelajaran reguler (konvensional), yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kelompok siswa berkemampuan rendah diberikan pembelajaran yang sama dengan kelompok siswa berkemampuan sedang, namun pada pengerjaan LKS siswa lebih dibimbing dan dibantu oleh guru. Kelompok siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah

juga diberikan *special Treatment* berupa *re-teaching*. Pada proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* siswa dengan kemampuan rendah dan sedang tidak mendapat tekanan dari siswa dengan kemampuan tinggi, sehingga siswa dengan kemampuan rendah dan sedang tidak merasa malu untuk bertanya dan menunjukkan kemampuannya. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran tidak melibatkan siswa dengan kemampuan tinggi. Siswa dengan kemampuan sedang dan rendah lebih leluasa untuk bertanya dan berdiskusi dengan temannya, serta belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan mereka. Sedangkan untuk siswa dengan kemampuan tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka dituntut untuk membangun pengetahuan dengan kemampuannya sendiri. Pembelajaran tersebut juga mendukung salah satu ciri siswa berkemampuan tinggi, yaitu cepat dalam bekerja dan melakukan tugas sehingga banyak memiliki waktu luang. Waktu luang tersebut kemudian dapat dimanfaatkan untuk

mempelajari materi selanjutnya atau untuk memperdalam pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* sejalan dengan pendapat Hamalik (2011) yang menyatakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar bagi siswa adalah dengan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada Mata Pelajaran Al-quran Hadits materi tentang hukum bacaan *mim sukun*, *lam* dan *ra* dan hukum bacaan *mad* dengan penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dikarenakan adanya kesesuaian antara kemampuan siswa dengan cara belajarnya. Adanya kesesuaian tersebut mengakibatkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran meningkat.

Berdasarkan penelitian, kelebihan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* adalah (1) siswa mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhan mereka. (2) Siswa

kelompok tinggi belajar secara mandiri sehingga dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa lainnya. (3) Kelompok rendah dan sedang dapat mengeksplorasi pengetahuannya dengan bimbingan optimal dari guru. (4) Siswa kelompok rendah diberikan tambahan belajar (*tutorial*) sehingga dapat lebih leluasa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Kekurangan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* adalah (1) dibutuhkan perencanaan yang sangat matang untuk menentukan perlakuan terhadap masing-masing kelompok. (2) Diperlukan tempat belajar untuk kelompok tinggi yang dekat dengan kelas kelompok rendah dan sedang. (3) diperlukan tambahan alokasi waktu untuk mengadakan *tutorial* atau *re-teaching* bagi kelompok rendah. (4) diperlukan cara untuk memberikan pengertian pada proses perbedaan perlakuan (*Treatment*) terhadap siswa.

### C. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan, yaitu: *pertama*, Rancangan Model Pembelajaran

*Aptitude Treatment Interaction* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-quran Hadits di MTs Negeri Cikembar Kabupaten Sukabumi telah ditempuh dengan persiapan yang telah baik, di antaranya dengan merumuskan dengan lengkap:

1. Tujuan Pembelajaran;
2. Materi pembelajaran;
3. Strategi Pembelajaran;
4. Metode pembelajaran;
5. Teknik Pembelajaran;
6. Taktik Pembelajaran, dan;
7. Pengembangan silabus dan persiapan mengajar.

*Kedua*, Langkah-Langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* ini diawali dengan membagi peserta didik dalam 3 kelompok disesuaikan dengan kemampuannya (tinggi, sedang dan rendah), bagi peserta didik yang berkemampuan rendah perlakuannya adalah dengan membimbing mereka satu persatu terutama dari sudut bacaan dan tulisan. Bagi peserta didik yang berkemampuan sedang perlakuannya dengan proses pembelajaran reguler dengan berbagai

variasi seperti diskusi dan tanya jawab, bagi peserta didik yang berkemampuan tinggi perlakuan dengan belajar mandiri dengan lebih banyak mempersilahkan peserta didik mengkaji materi yang menjadi pokok bahasan.

*Ketiga*, kesulitan penerapan model tersebut adalah tingkat kapasitas dan kompetensi guru dalam penguasaan Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dan penggunaan media; keempat: Evaluasi ini tergolong cukup baik dan telah memenuhi standar penilaian/hasil pembelajaran secara umum. Hal ini menunjukkan implementasi model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* berlangsung secara lancar dan sesuai dengan target yang dibuat.

#### **D. SARAN**

Setelah melakukan analisis dan telah menghasilkan simpulan, maka penulis akan mencoba untuk memberikan rekomendasi kepada pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Lembaga yang diteliti, kepala madrasah hendaknya selalu

mengarahkan para guru untuk menerapkan model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* sesuai dengan prosedur dan kemampuan yang dimiliki, agar tercapai tujuan pembelajaran untuk mengantisipasi keragaman kemampuan peserta didik.

2. Guru Al-quran Hadits, sebaiknya dalam mengajarkan materi Al-quran Hadits dengan menggunakan model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* melakukan persiapan dengan matang, agar tujuan pembelajaran Al-quran Hadits dapat tercapai sebagaimana yang ditentukan.

3. Bagi siswa, hendaknya siswa terlebih dahulu mengerti dan paham tujuan pembelajaran model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*, demi mendukung terlaksananya pembelajaran dengan baik dan tidak tumbuh perasaan merugi untuk berbagi ilmu dengan sesama.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang pembelajaran model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* di Madrasah

Tsanawiyah tidak hanya untuk mata pelajaran Al-quran Hadits tetapi juga mata pelajaran rumpun PAI lainnya seperti Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-quran dan Hadits dan mata pelajaran rumpun lainnya. Hal ini sebagai pengembangan pembelajaran untuk memperkaya pembelajaran agar pelajaran tidak menjadi sesuatu yang monoton untuk dipelajari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1997. *Strategi Belajar Mengajar, Untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Muhammad, 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Ali, Muhammad, 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Anomius, 2004. *Standar Nasional Pendidikan*, PP Republik Indonesia, Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: LeKDis
- Arifin, M., 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan Rumah Tangga*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT.. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharudin, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Cronbach, L. & Snow, R. (1977). *Aptitudes and Instructional Methods: A Handbook for Research on Interactions*. New York: Irvington.
- Dahar, R.W., 1989. *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga
- Dahlan, MD., 1984. *Model-Model Mengajar*, Bandung: Dipenogoro
- Darwansyah, dkk, 2006. *Perencanaan Sitem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Fazza Media
- Depag RI, 2004. *Pedoman Khusus Fiqih Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam
- Depag RI, 2005. *Kuirkulum Pendidikan Agama Islam Untuk Madrasah Aliyah*, Jakarta: Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Depag RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Al-Hidayah
- Depag RI., 2004. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djazuli, A., 2006. *Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana
- Dokumentasi Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah Sukabumi*, tahun 2007
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, 1999. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Hakim T., 2000. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara  
<http://pps.upi.edu/org/abstrakdisertasi/abstrakdisadpen86.html>
- Jhonson, Elaine B., 2002. *Contextual Teaching and Learning*, California: Corwin Press
- Kamarga, 2002. *Model Pembelajaran Pengemas Awal (Advance Organizer) dalam Implementasi Kurikulum Sejarah di SD yang Menggunakan Pendekatan Kronologis dalam Rangka Mengembangkan Aspek Berfikir Kesejarahan*, Disertasi. Bandung: PPs UPI
- Kozulin A., 1998. *Psychological Tool, a Sosial Cultural Approach to Eduaction*, London: Harvad University Press
- Majid, Abdul, 2004. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Majid, Abdul, 2004. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mansur, Syaikh Hasan, 2002, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim
- Margono, S., 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexi J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy. J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Islam, Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2004. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press
- Mulyana, Rohmat, 2000. *Upaya Guru dan Kepala Sekolah dalam Membina Keimanan dan Ketaqwaan Siswa SMU Negeri 10 Kota Bandung*, Tesis, Bandung: PPS UPI
- Mulyasa, E, 2005, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V, 2000.

- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan (KYD), Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nahlawi, Abdurrahman an-, 1983. *Ushulut al Tarbiyah al Islamiyah fi al Baiti wa al Madrasati wa al Mujtama*, Beirut: Dar al Fikr
- Nasution, S., 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Nazier, Moh., 1998. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UII Press
- NK. Roestiyah, 1992. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Bina Aksara
- Nurhadi, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Poejiadi, 2005. *Sain Teknologi Masyarakat, Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rosyada, Dede, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana
- Sanjaya, Wina, 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana
- Sardiman AM, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Semiawan, Conny, 1990. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Grasindo
- Snow, R. (1989). *Aptitude-Treatment Interaction as a framework for research on individual differences in learning*. In P. Ackerman, R.J. Sternberg, & R. Glaser (ed.), *Learning and Individual Differences*. New York: W.H. Freeman.
- Snow, R., Federico, P., & Montague, W. (1980). *Aptitude, Learning, and Instruction*, Vols 1 & 2. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Sudjana, Nana, 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
- Suparno, 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius
- Surya, Mohammad, 2004. *Psikologi Pembelajaran dan*

- Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Syah, Muhibbin, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syamsudin, Abin, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: IKIP Bandung
- Syaodih, Nana, 2003. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Reineka Cipta
- Syaodih, Nana, 2003. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu, Menanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda karya
- Tafsir, Ahmad, 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Usman, Moh. Uzer, 1992. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Usman, Moh. Uzer, dan Lilis Setiawati, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wragg, Tedd, 1996, *Pembelajaran Efektif*, Jakarta: Grasindo
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- Zahri, Mustofa, 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid, 2004. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berdasarkan pendekatan kontekstual*, Jakarta: Rajawali Press.